

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Review Penelitian Terdahulu

Penelitian yang bertujuan untuk menganalisis sistem pengendalian piutang tak tertagih berdasarkan umur piutang serta dalam meningkatkan kinerja keuangan Koperasi Serba Usaha Baitut Tamwil Muhammadiyah Surya Amanah Kantor Kas Jogoroto apakah sudah baik sesuai yang diharapkan. Sebagian besar penelitian yang telah dilakukan untuk menguji sistem pengendalian piutang tak tertagih dengan metode umur piutang pada suatu perusahaan seperti persetujuan kredit, penjualan kredit dengan mengangkat masalah yang sejenis.

Tabel 2.1
Hasil Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan & Persamaan
1.	(Yulindasari Kiy Demak, Jantje .J.Tinangon, Lidia Mawikere. 2018) “Analisis Piutang Tak Tertagih Berdasarkan Umur Piutang Pada Pt. Air Manado”	Menganalisis Piutang Tak Tertagih berdasarkan umur piutang pada PT. Air Manado	pencatatan piutang tak tertagih berdasarkan umur piutang pada PT.Air Manado sudah baik dikarenakan pelaksanaanya sudah sesuai dengan ketentuan dan kesepakatan dengan investor yang ada dan sesuai dengan teori metode umur piutang.	Persamaan : menganalisis piutang tak tertagih berdasar umur piutang. Perbedaan : Objek penelitian, jenis bentuk perusahaan dan data yang digunakan.

Lanjutan ...

2.	(Aznedra, Rizki Eka Putra. 2020) “Analisis pengendalian piutang tak tertagih berdasarkan umur piutang terhadap kinerja laporan keuangan pada PT. Bestindo Persada”	Menganalisis tentang perhitungan piutang usaha dalam laporan piutang tak tertagih dengan melakukan pencatatan, mengelola, dan melakukan prosedur permohonan piutang secara baik.	Pengendalian Piutang Tak Tertagih Pada PT. Bestindo Persada dalam pengendalian piutang tak tertagih pada perusahaan sudah berjalan dengan efisien dan mengatasi masalah pada piutang usaha khususnya piutang tak tertagih maka PT. Bestindo Persada dengan melakukan pencatatan, mengelola, dan melakukan prosedur permohonan piutang secara baik.	<p>Persamaan :</p> <p>Menganalisis pengendalian piutang tak tertagih berdasar umur piutang</p> <p>Perbedaan :</p> <p>Objek penelitian, jenis bentuk perusahaan dan narasumber</p>
3.	(Ari Teguh Sabar Arianto, Meta Ardiana. 2021) Analisis Pengendalian Piutang untuk Meminimalisir Resiko Piutang Tak Tertagih pada Koperasi Serba Usaha Artha Guna Kwaron	Menganalisis pengendalian Piutang untuk meminimalisir resiko Piutang Tak Tertagih pada KSU Artha Guna	Pengendalian dalam meminimalisir resiko KSU Artha Guna menggunakan metode Semi tanggung renteng yaitu, ketua kelompok bertanggung jawab sepenuhnya terhadap nasabah	<p>Persamaan :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Menganalisis pengendalian piutang - Bentuk jasa koperasi <p>Perbedaan :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Objek penelitian - Jenis data yang digunakan - Tanpa umur piutang

4.	(Darwin Prikardo Napitupulu, Yusuf. 2021) “Analisis Piutang Tidak Tertagih Berdasarkan Umur Piutang Pada PT. Transkom Integrasi Mandiri”	menganalisis Piutang tak tertagih berdasarkan umur piutang pada PT. Transkom Integrasi Mandiri	Pengendalian Piutang Tidak Tertagih berdasarkan umur piutang pada PT. Transkom Integrasi Mandiri dimulai dengan mencatat adanya surat permintaan jasa dari pelanggan,	Persamaan : - Menganalisis pengendalian piutang berdasar umur piutang Perbedaan : - Objek penelitian - Jenis data yang digunakan
----	--	--	---	--

Lanjutan ...

			order konfirmasi, surat tugas, hasil pekerjaan lapangan dan invoice atau piutang. Kemudian setelah lewat jatuh tempo piutang yang diperkirakan tidak tertagih ini akan dicatat dan disisihkan berdasarkan umur piutang.	
5.	(Manik Cahyarini. 2015) “Analisis Umur Piutang Untuk Meminimalisir Piutang Tak Tertagih Pada PT Bisma Karang Pilang Surabaya”	menganalisis umur piutang sebagai cara untuk pengendalian piutang tak tertagih pada PT Bisma Karang Pilang Surabaya	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan saldo piutang perusahaan pada PT Bisma Karang Pilang Surabaya yang disebabkan faktor internal dan eksternal perusahaan belum melaksanakan pengendalian piutang secara baik.	Persamaan : menganalisis piutang tak tertagih berdasar umur piutang. Perbedaan : Objek penelitian, jenis bentuk perusahaan dan data yang digunakan.

6.	(Irna Sri Wijayanti, Sri Rahayu, Rachmad. 2017) “Analisis Pengelolaan Piutang Pasien BPJS Dalam Rangka Mengoptimalkan Kinerja Keuangan Di Direktorat Keuangan RSAB Harapan Kita Jakarta”	Membuat rancangan upaya perbaikan optimalisasi kinerja keuangan di Direktorat Keuangan khususnya pengelolaan piutang pasien BPJS di RSAB Harapan Kita	SDM cenderung masih kurang, khususnya di Bagian koding, sarana pada dasarnya telah memadai dan mendukung pelaksanaan pekerjaan, terkait metode khususnya SPO tentang pengelolaan piutang pasien BPJS, sampai saat ini belum tersusun secara baku.	Persamaan : menganalisis piutang dalam rangka meningkatkan kinerja keuangan. Perbedaan : Objek penelitian, jenis bentuk perusahaan dan data yang digunakan
----	--	---	---	---

Lanjutan ...

7.	(Mohammad Salem Oudat, Basel J. A. Ali. 2020) “ <i>Effect Of Bad Debt, Market Capitalization, Operation Cost, Capital Adequacy, Cash Reserves On Financial Performance of Commercial Banks In Bahrain</i> ”	Menganalisis pengaruh piutang tak tertagih, kapitalisasi pasar, biaya operasi kecukupan modal, cadangan kas atas kinerja keuangan	pinjaman bermasalah (BD) berkisar antara 4,79 dan 8,18 dengan rata-rata 7,09 untuk setiap bank. Hal ini menunjukkan bahwa bank-bank Bahrain menghadapi kredit macet selama masa studi dimana dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan.	Persamaan : menganalisis piutang tak tertagih dalam rangka meningkatkan kinerja keuangan. Perbedaan : Objek penelitian, jenis bentuk perusahaan dan data yang digunakan
----	---	---	--	--

Ada beberapa penelitian yang dilakukan sebelumnya yang menjadi acuan dalam penelitian ini, yaitu Yulindasari Kiay Demak, dkk (2018), Aznedra dan

Putra (2020), Arianto dan Ardiana. (2021), Napitupulu dan Yusuf (2021), Cahyarini (2015), Wijayanti dkk (2017), Oudat dan Ali (2020).

Yulindasari Kiay Demak dkk (2018) melakukan analisis Piutang Tak Tertagih berdasarkan umur piutang pada PT. Air Manado menyatakan bahwa PT. Air Manado dalam proses pencatatan piutang tak tertagih berdasarkan umur piutang sudah baik dikarenakan pelaksanaannya sudah sesuai dengan ketentuan dan kesepakatan dengan investor yang ada dan sesuai dengan teori metode umur piutang.

Aznedra dan Putra (2020) melakukan analisis tentang perhitungan piutang usaha dalam laporan piutang tak tertagih dan memberikan kesimpulan tentang kinerja perusahaan PT. Bestindo Persada menyatakan bahwa Pengendalian piutang tak tertagih pada perusahaan sudah berjalan dengan efisien dan mengatasi masalah pada piutang usaha khususnya piutang tak tertagih maka PT. Bestindo Persada dengan melakukan pencatatan, mengelola, dan melakukan prosedur permohonan piutang secara baik.

Arianto dan Ardiana (2021) melakukan analisis pengendalian Piutang untuk meminimalisir resiko Piutang Tak Tertagih pada KSU Artha Guna menyatakan bahwa Pengendalian dalam meminimalisir resiko piutang tak tertagih KSU Artha Guna menggunakan metode Semi tanggung renteng yaitu, ketua kelompok bertanggung jawab sepenuhnya terhadap nasabah.

Napitupulu dan Yusuf (2021) melakukan analisis Piutang tak tertagih berdasarkan umur piutang pada PT. Transkom Integrasi Mandiri menyatakan

bahwa Pengendalian Piutang Tidak Tertagih berdasarkan umur piutang pada PT. Transkom Integrasi Mandiri dimulai dengan mencatat adanya surat permintaan jasa dari pelanggan, order konfirmasi, surat tugas, hasil pekerjaan lapangan dan invoice atau piutang, kemudian setelah lewat jatuh tempo piutang yang diperkirakan tidak tertagih ini akan dicatat dan disisihkan berdasarkan umur piutang.

Cahyarini (2015) melakukan analisis umur piutang sebagai cara untuk pengendalian piutang tak tertagih pada PT Bisma Karang Pilang Surabaya menyatakan bahwa terdapat peningkatan saldo piutang perusahaan pada PT Bisma Karang Pilang Surabaya yang disebabkan perusahaan belum melaksanakan pengendalian piutang secara baik.

Wijayanti, dkk (2017) Membuat rancangan upaya perbaikan optimalisasi kinerja keuangan di Direktorat Keuangan khususnya pengelolaan piutang pasien BPJS di RSAB Harapan Kita menyatakan bahwa SDM cenderung masih kurang, khususnya di Bagian koding, sarana pada dasarnya telah memadai dan mendukung pelaksanaan pekerjaan, terkait metode khususnya SPO tentang pengelolaan piutang pasien BPJS, sampai saat ini belum tersusun secara baku.

Oudat dan Ali (2020) melakukan analisis pengaruh piutang tak tertagih, kapitalisasi pasar, biaya operasi kecukupan modal, cadangan kas atas kinerja keuangan menyatakan bahwa pinjaman bermasalah (BD) berkisar antara 4,79 dan 8,18 dengan rata-rata 7,09 untuk setiap bank. Hal ini menunjukkan bahwa

bank-bank Bahrain menghadapi kredit macet selama masa studi dimana dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan.

Mayoritas penelitian menganalisis pengendalian piutang tak tertagih berdasarkan umur piutang di dalam perusahaan yang di teliti. Persamaannya adalah sama sama mengkaji tentang sistem pengendalian piutang tak tertagih berdasarkan umur piutang. Perbedaannya adalah pada jenis bentuk badan usaha dan objek atau tempat yang dilakukan yaitu penelitian ini dilakukan di Koperasi Serba Usaha Baitut Tamwil Muhammadiyah Surya Amanah cabang Jogoroto yang berada di Dsn. Sumberbendo, Ds. Jogoroto, Kec. Jogoroto, Kab Jombang.

2.2 Tinjauan Teori

2.2.1 Teori Motivasi-Higiene

Frederick Herzberg mengembangkan teori dua faktor (juga dikenal sebagai teori motivasi-higiene dan dual-faktor Herzberg), Kedua faktor tersebut disebut Ketidakpuasan (*dissatisfiers*) dan kepuasan (*satisfiers* atau *hygiene motivator* atau faktor intrinsik – ekstrinsik). Hasil penelitian Hezberg menyangkut teorinya ada dua kesimpulan. Pertama, ada seperangkat kondisi ekstrinsik dalam kontek pekerjaan yang menghasilkan ketidakpuasan diantara pegawai jika kondisi ini tidak terpenuhi. Jika kondisi ini terpenuhi, hasilnya tidak perlu memotivasi pegawai. Kondisi inilah yang disebut ketidakpuasan atau faktor hygiene, karena dibutuhkan paling tidak mempertahankan tingkat "*no dissatisfaction*". meliputi gaji, keamanan kerja, kondisi kerja, status,

prosedur perusahaan, kualitas supervisi teknis. Kedua, seperangkat kondisi intrinsik si pekerja jika ada akan membangun tingkat motivasi yang kuat yang hasilnya adalah kinerja pekerjaan yang baik. Jika kondisi ini tidak terpenuhi, maka pekerjaan tidak terbukti memberikan tingkat kepuasan yang tinggi. Faktor ini disebut kepuasan atau motivator yang meliputi *achievement*, pengakuan, tanggungjawab, pekerjaan itu sendiri dan kemungkinan tumbuh. Herzberg menyatakan bahwa ada faktor faktor tertentu di tempat kerja yang menyebabkan kepuasan kerja, sementara seperangkat faktor terpisah menyebabkan ketidakpuasan. Kepuasan kerja dan ketidakpuasan kerja tindakan independen satu sama lain.

Herzberg mengajukan teori *motivator-higienis*, yang juga dikenal sebagai teori dua-faktor kepuasan kerja. Menurut teorinya, orang dipengaruhi oleh dua factor. Idenya adalah bahwa faktor higienis tidak akan memotivasi, tetapi jika mereka tidak ada, mereka dapat menurunkan motivasi. Faktor-faktor ini bisa apa saja dari toilet bersih dan kursi yang nyaman, ke tingkat gaji dan keamanan kerja yang wajar. Faktor motivasi tidak akan selalu menurunkan motivasi, tetapi dapat bertanggung jawab untuk meningkatkan motivasi. Faktor-faktor ini dapat melibatkan pengakuan kerja, potensi untuk promosi atau bahkan pekerjaan itu sendiri. Teori dua faktor dikembangkan dari data yang dikumpulkan oleh Herzberg dari wawancara dengan 203 insinyur dan akuntan di daerah

Pittsburgh, insinyur dan akuntan dipilih karena semakin pentingnya profesi mereka di dunia bisnis.

Mengenai proses pengumpulan: "Secara singkat, kami meminta responden untuk menggambarkan periode dalam kehidupan mereka ketika mereka sangat bahagia dan senang dengan pekerjaan mereka. Setiap responden memberi sebanyak "urutan peristiwa" yang memenuhi kriteria tertentu termasuk perubahan yang nyata dalam perasaan, awal dan akhir, dan berisi beberapa deskripsi substantif selain perasaan dan interpretasi. Hipotesis yang diajukan dapat diverifikasi. Faktor faktor di sebelah kanan yang menyebabkan kepuasan (prestasi, minat intrinsik dalam pekerjaan, tanggung jawab, dan kemajuan) sebagian besar berbentuk *unipolar*, yaitu, mereka berkontribusi sangat sedikit untuk ketidakpuasan kerja. Sebaliknya, ketidakpuasan (kebijakan perusahaan dan praktik administrasi, pengawasan, hubungan interpersonal, kondisi kerja, dan gaji) memberikan kontribusi yang sangat sedikit untuk kepuasan kerja." (Herzberg, 1964)

Analisis jawaban responden insinyur dan akuntan menunjukkan bahwa kepuasan berkaitan dengan pekerjaan mereka, yaitu ketika mereka dapat menyelesaikan pekerjaan yang sulit atau ketika pekerjaan mereka menyenangkan atau ketika kontribusinya diapresiasi dan mereka diberi tanggungjawab yang lebih. Tingkat kepuasan mereka tidak diukur dari

kenaikan gaji atau promosi atau perubahan aturan dan prosedur. Setelah menganalisis wawancara tersebut, ia menemukan bahwa karakteristik pekerjaan yang berhubungan dengan apa yang seorang individu kerjakan yaitu, sifat pekerjaan yang dilakukan seorang tampaknya memiliki kapasitas untuk memuaskan kebutuhan seperti prestasi, kompetensi, status, nilai pribadi, dan diri realisasi, sehingga membuat dia senang dan puas. Namun, tidak adanya karakteristik pekerjaan yang memuaskan seperti halnya tidak menyebabkan ketidakbahagiaan dan ketidakpuasan. Sebaliknya, ketidakpuasan hasil dari penilaian tidak menguntungkan seperti faktor yang berhubungan dengan pekerjaan yaitu kebijakan perusahaan, supervisi, masalah teknis, gaji, hubungan interpersonal pada pekerjaan, dan kondisi kerja. Jadi, jika manajemen ingin meningkatkan kepuasan pada pekerjaan, itu harus peduli dengan sifat pekerjaan itu sendiri. Peluang yang menyajikan untuk mendapatkan status, memikul tanggung jawab, dan untuk mencapai realisasi diri. Jika, di sisi lain, manajemen ingin mengurangi ketidakpuasan, maka harus fokus pada lingkungan kerja, kebijakan, prosedur, pengawasan, dan kondisi kerja. Jika manajemen peduli keduanya dengan baik, maka manajer harus memberikan perhatian untuk kedua set faktor pekerjaan.

Teori Dua Faktor membedakan antara:

1. Motivator (misalnya menantang kerja, pengakuan prestasi seseorang, tanggung jawab, kesempatan untuk melakukan sesuatu yang berarti, keterlibatan dalam pengambilan keputusan, rasa penting untuk sebuah organisasi) yang memberikan kepuasan positif, yang timbul dari kondisi intrinsik pekerjaan itu sendiri, seperti pengakuan, prestasi, atau pertumbuhan pribadi.
2. Faktor Hygiene (misalnya status, keamanan kerja, gaji, tunjangan, kondisi kerja, gaji yang baik, membayar asuransi, liburan) yang tidak memberikan kepuasan positif atau menimbulkan motivasi yang lebih tinggi, meskipun hasil ketidakpuasan dari ketidakhadiran mereka. Istilah "*Hygiene*" digunakan dalam arti bahwa ini adalah factor pemeliharaan. Ini adalah ekstrinsik untuk pekerjaan itu sendiri, dan mencakup aspek-aspek seperti kebijakan perusahaan, praktik pengawasan, atau upah gaji.

Menurut Herzberg, faktor higienis adalah apa yang menyebabkan ketidakpuasan di antara karyawan di tempat kerja. Untuk menghapus ketidakpuasan di lingkungan kerja, faktor higienis tersebut harus dihilangkan. Ada beberapa cara yang bisa dilakukan tetapi terdapat beberapa cara yang paling penting untuk mengurangi ketidakpuasan adalah membayar upah yang wajar, memastikan keamanan kerja karyawan, dan untuk menciptakan budaya positif di tempat kerja.

Herzberg mempertimbangkan faktor-faktor berikut pentingnya higienis dari tertinggi ke terendah. Kebijakan perusahaan, supervisi, hubungan karyawan dengan bos mereka, kondisi kerja, gaji, dan hubungan dengan rekan-rekan. Menghilangkan ketidakpuasan hanya setengah dari tugas teori dua faktor. Setengah lainnya akan meningkatkan kepuasan di tempat kerja. Hal ini dapat dilakukan dengan meningkatkan pada faktor-faktor motivasi. Faktor-faktor motivasi yang diperlukan untuk memotivasi karyawan untuk mencapai kinerja yang lebih tinggi. Herzberg juga mengklasifikasikan lebih lanjut tindakan kita dan bagaimana dan mengapa kita melakukannya, misalnya, jika melakukan tindakan terkait dengan pekerjaan karena harus mengerjakannya maka digolongkan sebagai "*movement*", tetapi jika melakukan tindakan terkait dengan pekerjaan karena ingin maka kemudian digolongkan sebagai "motivasi". Herzberg bafikir itu penting untuk menghilangkan ketidakpuasan kerja sebelum masuk menciptakan kondisi untuk kepuasan kerja karena akan bekerja melawan satu sama lain.

Menurut Teori Dua-Faktor ada empat kemungkinan kombinasi:

1. Hygiene Tinggi + Motivasi Tinggi : Situasi yang ideal di mana karyawan sangat termotivasi dan memiliki beberapa keluhan.

2. Hygiene Tinggi + Motivasi Rendah : Karyawan memiliki beberapa keluhan tetapi tidak sangat termotivasi. Pekerjaan ini dipandang sebagai gaji.
3. Hygiene Rendah + Motivasi Tinggi : Karyawan termotivasi tetapi memiliki banyak keluhan. Sebuah situasi di mana pekerjaan yang menarik dan menantang tapi gaji dan kondisi kerja yang tidak memuaskan.
4. Hygiene Rendah + Motivasi Rendah : ini adalah situasi terburuk di mana karyawan tidak termotivasi dan memiliki banyak keluhan.

Teori Herzberg berkonsentrasi pada pentingnya faktor pekerjaan internal kekuatan memotivasi karyawan. Dia dirancang untuk meningkatkan pengkayaan pekerjaan bagi karyawan. Herzberg ingin menciptakan kesempatan bagi karyawan untuk mengambil bagian dalam perencanaan melakukan, dan mengevaluasi pekerjaan mereka. Dia menyarankan untuk melakukan hal berikut ini:

- a. Menghapus beberapa manajemen kontrol atas karyawan dan meningkatkan akuntabilitas dan tanggung jawab mereka memiliki lebih dari pekerjaan mereka. Pada gilirannya akan meningkatkan imbalan otonomi karyawan.

- b. Membuat unit kerja lengkap dan alami bila mana memungkinkan. Sebuah contoh akan memungkinkan karyawan untuk membuat seluruh unit atau bagian, bukan hanya memungkinkan mereka untuk membuat bagian dari itu.
- c. Memberikan umpan balik reguler dan terus menerus pada produktivitas dan prestasi kerja langsung kepada karyawan bukan melalui pengawas.
- d. Mendorong karyawan untuk mengambil tugas-tugas baru dan menantang dan menjadi ahli pada tugas.

2.2.2 Koperasi Syariah

Koperasi berasal dari kata *cooperation* (bahasa Inggris), yang berarti kerja sama. Sedangkan menurut istilah, koperasi adalah suatu perkumpulan yang dibentuk oleh para anggota yang berfungsi untuk memenuhi kebutuhan para anggotanya dengan harga yang relatif rendah dan bertujuan memajukan tingkat hidup bersama.

Menurut Undang – Undang No. 25 Pasal 1 koperasi merupakan badan usaha yang beranggotakan orang - seorang atau badan hukum koperasi dengan melandaskan kegiatannya berdasarkan prinsip koperasi sekaligus sebagai gerakan ekonomi rakyat yang berdasar atas asas kekeluargaan.

Koperasi syariah merupakan koperasi yang prinsip kegiatan, tujuan dan kegiatan usahanya berdasarkan pada syariah islam yaitu Al-quran dan Assunah. Pengertian umum dari koperasi syariah adalah badan usaha koperasi yang menjalankan usahanya dengan prinsip-prinsip syariah. Berdasarkan hal tersebut tersebut, maka koperasi syariah tidak diperkenankan berusaha dalam bidang-bidang yang didalamnya terdapat unsur-unsur riba, maysir, dan gharar.

2.2.3 Landasan Hukum Koperasi Syariah

1. Koperasi syariah berlandaskan syariah Islam yaitu Al-Qur'an dan Sunnah dengan saling tolong menolong (*ta'awun*) dan saling menguatkan (*takaful*).
2. Koperasi syariah berlandaskan pancasila dan undang-undang dasar 1945.
3. Koperasi syariah berazaskan kekeluargaan.

2.2.4 Prinsip Koperasi Syariah

Dalam menjalankan usahanya, koperasi ini memiliki beberapa prinsip yang sesuai dengan konsep syariah.

Menurut Sukmayadi (2020) terdapat beberapa prinsip koperasi syariah adalah sebagai berikut :

1. Kekayaan adalah amanah Allah SWT yang tidak dapat dimiliki oleh siapapun secara mutlak.

2. Manusia diberi kebebasan bermuamalah selama bersama dengan ketentuan syariah.
3. Manusia merupakan khalifah Allah dan pemakmur di muka bumi.
4. Menjunjung tinggi keadilan serta menolak setiap bentuk riba dan pemusatan sumber dana ekonomi pada sekelompok orang.
5. Keanggotaan bersifat sukarela dan terbuka.
6. Keputusan ditetapkan secara musyawarah dan dilaksanakan secara konsisten dan konsekuen.
7. Pengelolaan dilakukan secara transparan dan profesional.
8. Pembagian SHU dilakukan secara adil, sesuai dengan besarnya jasa usaha masing-masing anggota.

2.2.5 Jenis – Jenis Koperasi berdasarkan jenis usahanya

1. Koperasi Produksi

Koperasi produksi merupakan sebuah koperasi yang bertujuan untuk membantu usaha para anggotanya atau melakukan suatu usaha secara bersama-sama. Terdapat berbagai macam bentuk koperasi produksi, seperti koperasi produksi untuk para petani, peternak sapi, pengrajin, dan sejenisnya. Pada koperasi ini, pembantuan usaha para anggota biasanya bertujuan untuk membantu kesulitan anggotanya dalam menjalani usaha.

2. Koperasi Konsumsi

Sebuah koperasi yang menjual berbagai barang kebutuhan pokok untuk para anggotanya biasa disebut sebagai koperasi konsumsi. Harga barang-barang dari koperasi jenis ini umumnya lebih murah dari harga di pasaran. Sebagai contoh koperasi menjual beras, telur, gula, tepung, kopi, dan lain sebagainya.

3. Koperasi Simpan Pinjam

Koperasi simpan pinjam (KSP) biasanya juga dikenal sebagai koperasi kredit. Seperti yang kita tahu, sesuai dengan namanya, koperasi ini menyediakan pinjaman uang. Tidak hanya itu, koperasi jenis ini juga menjadi tempat untuk menyimpan uang.

4. Koperasi Serba Usaha

Jenis koperasi berdasarkan jenis usaha yang terakhir adalah Koperasi Serba Usaha (KSU). KSU adalah jenis koperasi yang di dalamnya terdapat berbagai macam bentuk usaha. Bentuk usaha yang dilakukan bisa berupa gabungan antara koperasi produksi dan koperasi konsumsi atau antara koperasi produksi dan koperasi simpan pinjam.

2.2.6 Piutang

Dalam aktivitas sehari-hari, perusahaan atau badan usaha banyak melakukan transaksi. Karena setiap perusahaan harus menghasilkan dan memiliki produk tertentu agar dapat bertahan, maka setiap produk yang

dihasilkan harus dijual kepada pihak lain. Suatu strategi yang dilakukan perusahaan ataupun badan usaha yakni dengan melakukan pembiayaan yang memberikan fasilitas penyediaan dana untuk memenuhi kebutuhan pihak-pihak yang membutuhkan untuk membeli suatu barang atau kegiatan usaha lainnya dengan pengembalian dalam jangka waktu tertentu melalui angsuran dengan ditambah margin sebagai bentuk jasa manajemen sesuai dengan perjanjian dan kesepakatan yang telah disetujui bersama. Piutang merupakan suatu tuntutan atau klaim antara pihak yang akan memperoleh pembayaran dengan pihak yang akan membayar kewajibannya.

Menurut Rudianto (2012) dalam buku Pengantar Akuntansi :

“ Piutang adalah klaim perusahaan atas uang, barang, atau jasa kepada pihak lain akibat transaksi di masa lalu. Hampir semua entitas memiliki piutang kepada pihak lain baik yang terkait dengan transaksi penjualan/ pendapatan maupun merupakan piutang yang berasal dari transaksi lainnya. Kategori piutang dipengaruhi jenis usaha entitas. Perusahaan dagang dan manufaktur jenis piutang yang muncul adalah piutang dagang dan piutang lainnya.”

Menurut Sukmayadi (2020) Terdapat beberapa macam pembiayaan yang menimbulkan piutang pada Koperasi Syariah yaitu :

1. Piutang Murabahah adalah tagihan atas transaksi penjualan barang dengan menyatakan harga perolehan dan keuntungan (margin)

yang disepakati pihak penjual (koperasi) dan pembeli (anggota, calon anggota, koperasi-koperasi lain dan atau anggotanya) dan atas transaksi jual - beli tersebut, yang mewajibkan anggota untuk melunasi kewajibannya sesuai jangka waktu tertentu disertai dengan pembayaran imbalan berupa margin keuntungan yang disepakati dimuka sesuai akad.

2. Piutang Salam adalah tagihan anggota terhadap koperasi atas transaksi jual beli barang dengan cara pemesanan antara penjual dan pembeli dengan pembayaran dimuka dan pengiriman barang oleh penjual dilakukan di belakang atau kemudian, dengan ketentuan bahwa spesifikasi barang disepakati pada akad transaksi salam.
3. Piutang Istisna adalah tagihan atas akad transaksi jual beli barang dalam bentuk pemesanan pembuatan barang dengan kriteria dan persyaratan tertentu yang disepakati antara pemesan atau pembeli dan penjual yang cara pembayarannya dapat dilakukan dimuka atau diangsur sampai jangka waktu tertentu.
4. Piutang Ijarah adalah tagihan akad sewa-menyewa antara *mu' jir* (Penyewa) dengan *Musta'jir* (yang menyewakan) atas *Ma'j ur* (Objek sewa) untuk mendapatkan imbalan atas barang yang disewakannya.

2.2.7 Pengendalian Piutang

Pengendalian (*control*) adalah mekanisme yang diterapkan baik untuk melindungi perusahaan dari risiko atau untuk meminimalkan dampak resiko tersebut pada perusahaan jika risiko tersebut terjadi. Piutang merupakan suatu tuntutan atau klaim antara pihak yang akan memperoleh pembayaran dengan pihak yang akan membayar kewajibannya.

Pengendalian piutang adalah salah satu cara perusahaan untuk mengantisipasi kemungkinan piutang tak tertagih. Dalam pengendalian piutang dibutuhkan suatu usaha untuk mengawasi setiap perkembangan yang terjadi baik dari jumlah atau kuantitasnya, waktu, maupun keadaan debitur. Selain hal tersebut, badan usaha menetapkan kebijakan piutang yang dapat digunakan sebagai pedoman bagi unit kerja yang mengurus masalah piutang badan usaha. Sistem pengendalian piutang yang sering terjadi dikarenakan kurang optimalnya pengelolaan dalam melakukan penagihan piutang.

Menurut Rudianto (2012) dalam buku Pengantar Akuntansi :

Untuk mengelola dan mengendalikan piutang usaha, terdapat beberapa langkah yang dapat dilakukan :

a. Melakukan penagihan piutang usaha secara intensif dan terus menerus

Dalam melakukan pengendalian piutang dengan mengurangi terjadinya piutang tak tertagih dan piutang lewat jatuh tempo. Maka

perusahaan secara konsisten harus melakukan penagihan secara terus menerus. Sebagai penagih piutang, perusahaan harus tahu bahwa ada begitu banyak alasan dan cara yang digunakan oleh pemilik utang untuk tidak atau menunda membayar tagihan.

b. Menentukan kebijakan kredit yang lebih ketat

Untuk mengendalikan piutang usaha, perusahaan harus membuat dan memberlakukan kebijakan kredit yang lebih ketat. Misalkan jika pada ketentuan yang sebelumnya, jatuh tempo setiap kredit milik pelanggan memiliki jangka waktu sekitar 30 hari atau bahkan ada yang 45 hari.

2.2.8 Piutang tak tertagih

Sebagian besar piutang timbul dari penyerahan barang atau jasa secara kredit kepada pelanggan. Tidak dapat dipungkiri bahwa pada umumnya pelanggan akan menjadi tertarik untuk membeli sebuah produk yang ditawarkan secara kredit oleh badan usaha, dengan demikian terdapat sebagian pelanggan mungkin tidak akan membayar utang mereka yang menyebabkan piutang menjadi tak tertagih. Beban operasi yang dicatat dari piutang tak tertagih disebut beban piutang tak tertagih (*bad debt expense*).

Menurut Hery (2013) dalam buku Akuntansi Keuangan Menengah

:

“ Piutang tak tertagih adalah piutang yang muncul karena adanya pelanggan yang tidak mampu membayar hutangnya kepada perusahaan, hal ini dikarenakan adanya penurunan omset penjualan sebagai akibat dari lemahnya perekonomian dan kebangkrutan yang dialami oleh pelanggan.”

Menurut Warren et al (2014) Terdapat dua metode dalam piutang tak tertagih yaitu metode penghapusan langsung dan metode pencadangan :

1. Metode penghapusan langsung (*direct write-off method*), yaitu mencatat piutang yang diturunkan nilainya langsung dihapuskan tanpa dibuat akun cadangan penurunan nilai.
2. Metode pencadangan (*allowance method*), mencatat pada saat perusahaan mengakui beban penurunan nilai piutang, akan didebit akun cadangan penurunan nilai.

Faktor-faktor yang menyebabkan piutang tak tertagih yang bisa mempengaruhi koperasi adalah faktor internal dan faktor eksternal, diantaranya :

1. Faktor Internal, berupa terlalu mudah memberikan piutang, kurangnya pengontrolan piutang berdasarkan umur piutang terhadap masing-masing customer, lemahnya sistem pengawasan kredit pada saat proses pelaksanaan pinjaman atau pembiayaan.

2. Faktor Eksternal, berupa faktor persaingan yang sangat ketat, keadaan yang kurang memadai, bencana alam yang tidak pernah diprediksi sebelumnya, dan masalah keluarga.

Dari faktor-faktor diatas piutang tak tertagih yang terjadi di koperasi dapat mempengaruhi laba koperasi.

2.2.9 Umur Piutang

Analisis umur piutang adalah suatu bentuk laporan guna mengetahui posisi piutang dengan melakukan pengelompokan piutang pada periode tertentu, dengan pengelompokan tersebut manajemen perusahaan dapat mengetahui posisi piutang sehingga dapat mengambil kebijakan keuangan yang tepat. Salah satu cara untuk menghitung penyisihan piutang tak tertagih adalah dengan menerapkan presentase berbeda terhadap kelompok umur piutang tertentu. Setiap akhir periode akuntansi, misalnya akhir bulan atau akhir tahun dibuat daftar piutang. Masing-masing piutang dianalisis untuk menetapkan piutang mana yang belum dan mana yang sudah jatuh tempo. Piutang yang sudah jatuh tempo diklasifikasikan menurut berapa lama piutang tersebut telah jatuh tempo. Dengan diketahui umur piutang maka akan dapat diketahui:

1. Piutang-piutang mana yang sudah dekat dengan jatuh tempo dan harus ditagih.

2. Piutang-piutang yang sudah lewat jatuh tempo dan perlu dihapuskan karena sudah tidak dapat ditagih kembali.

Tabel 2.2
Karakteristik Umur piutang

Kisaran Umur Piutang	Persentase
Belum jatuh tempo	2%
Sudah jatuh tempo 1-30 hari	5%
Sudah jatuh tempo 31-60 hari	10%
Sudah jatuh tempo 61-90 hari	20%
Sudah jatuh tempo 91-180 hari	30%
Sudah jatuh tempo 181-365 hari	50%
Sudah jatuh tempo diatas 365 hari	80%

Sumber : Hery (2015)

Lamanya umur piutang yang sudah jatuh tempo ini di mulai saat piutang tersebut jatuh tempo hingga laporan umur piutang (*aging schedule*) dibuat. Berdasarkan umur piutang, piutang yang sudah lama beredar (jatuh tempo) sangat kecil kemungkinan untuk bisa ditagih.

2.2.10 Kinerja Keuangan

Keberhasilan perusahaan dalam mencapai tujuannya dan memenuhi kebutuhan masyarakat sangat tergantung dari kinerja perusahaan. kinerja keuangan adalah hasil atau prestasi yang telah dicapai oleh manajemen perusahaan dalam menjalankan fungsinya mengelola aset perusahaan secara efektif selama periode tertentu. Kinerja keuangan sangat dibutuhkan oleh perusahaan untuk mengetahui dan mengevaluasi sampai

dimana tingkat keberhasilan perusahaan berdasarkan aktivitas keuangan yang telah dilaksanakan. Rudianto (2013)

Penilaian kinerja keuangan merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan oleh pihak manajemen agar dapat memenuhi kewajibannya terhadap para penyandang dana dan juga untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh perusahaan. Evaluasi kinerja keuangan dapat digunakan menggunakan analisis laporan keuangan, dimana data pokok sebagai input dalam analisis ini adalah neraca dan laporan laba rugi. Analisis laporan keuangan dapat dilakukan menggunakan rasio keuangan. Analisis laporan keuangan memungkinkan manajer keuangan dan pihak berkepentingan untuk mengevaluasi kondisi keuangan dengan cepat, karena penyajian rasio-rasio keuangan akan menunjukkan kondisi sehat tidaknya suatu perusahaan.

Selain itu piutang merupakan elemen modal kerja yang selalu dalam keadaan berputar secara terus menerus dalam rantai perputaran modal kerja. Laba usaha tiap bulan koperasi serba usaha merupakan pendapatan koperasi yang diperoleh dalam satu bulan setelah dikurangi dengan biaya-biaya dari bulan yang bersangkutan.

Besar kecilnya laba usaha koperasi sangat tergantung dari aktivitas jenis usaha itu sendiri. Sumber pendapatan dapat diperoleh dari bunga, administrasi pembiayaan, administrasi tabungan dan keuntungan dari

hasil usaha sektor riil. Sehubungan dengan hal tersebut, maka pengendalian atas piutang merupakan hal yang sangat penting. Pengendalian ini penting untuk mengantisipasi risiko-risiko yang timbul, seperti terlalu besarnya modal kerja yang tertanam dalam piutang, keterlambatan pembayaran piutang, bahkan tidak dibayar sebagian atau seluruh piutang. Hal tersebut jika tidak diantisipasi akan mempengaruhi perputaran piutang yang mencerminkan periode terkaitnya modal dalam piutang.

Berdasarkan penelitian terdahulu dari Wijayanti, dkk (2017) terdapat beberapa cara dalam mengendalikan piutang tak tertagih untuk meningkatkan Kinerja Keuangan yaitu :

1. Menganalisa secara mendalam sistem pengendalian piutang tak tertagih nasabah.
2. Menganalisa dengan monitoring dan evaluasi yang mempengaruhi pengendalian piutang tak tertagih nasabah.
3. Membuat rancangan upaya perbaikan khususnya pengendalian piutang tak tertagih sehingga meningkatkan kinerja keuangan.

2.2.11 Definisi Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan kewajiban setiap perusahaan untuk membuat dan melaporkan keuangan perusahaannya pada suatu periode tertentu. Hal yang dilaporkan kemudian dianalisis sehingga dapat

diketahui kondisi dan posisi perusahaan terkini. Kemudian laporan keuangan juga akan menentukan langkah apa yang dilakukan perusahaan sekarang dan kedepan. Dengan melihat berbagai persoalan yang ada baik kelemahan maupun kekuatan yang dimilikinya.

Laporan keuangan adalah alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan bersangkutan, dengan begitu laporan keuangan diharapkan akan membantu para pengguna (*user*) untuk membuat keputusan ekonomi yang bersifat finansial. Laporan keuangan terdiri dari neraca dan suatu perhitungan laba-rugi dari hasil operasi perusahaan dengan laporan yang berkaitan dengan perubahan ekuitas pada suatu perusahaan. Munawir (2016)

Unsur yang berkaitan secara langsung dengan pengukuran posisi keuangan atau dikenal dengan neraca adalah aktiva, kewajiban, dan ekuitas. Sedangkan unsur yang berkaitan dengan pengukuran kinerja dalam laporan laba rugi adalah penghasilan dan beban. Laporan posisi keuangan biasanya mencerminkan berbagai unsur laporan laba rugi dan perubahan dalam berbagai unsur neraca.

1. Tujuan dan Karakteristik Laporan Keuangan

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (2012) tujuan laporan keuangan untuk tujuan umum adalah menyediakan informasi yang

menyangkut posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan suatu keputusan serta menunjukkan kinerja yang telah dilakukan manajemen atau pertanggungjawaban manajemen atas sumber-sumber daya yang dipercayakan kepadanya. Selain itu, laporan keuangan juga bertujuan untuk :

- 1) Memberikan informasi keuangan yang dapat dipercaya tentang aktiva dan kewajiban serta modal suatu perusahaan.
- 2) Memberikan informasi keuangan kepada para pemakai laporan keuangan dalam menaksir potensi perusahaan dalam menghasilkan laba.
- 3) Memberikan informasi yang dapat dipercaya mengenai perubahan aktiva neto suatu perusahaan yang timbul dari kegiatan usaha dalam rangka memperoleh laba.
- 4) Memberikan informasi penting lainnya mengenai perubahan dalam aktiva dan kewajiban suatu perusahaan, seperti informasi mengenai aktivitas pembiayaan dan investasi.
- 5) Memberikan informasi lain yang berhubungan dengan laporan keuangan yang relevan untuk kebutuhan pemakai laporan.

2. Sifat Laporan Keuangan

Pencatatan dalam penyusunan laporan keuangan dilakukan berdasarkan kaidah-kaidah atau aturan yang berlaku secara umum dan dalam hal penyusunan laporan keuangan didasarkan pada sifat laporan keuangan itu sendiri.

Menurut Kasmir (2017), laporan keuangan dibuat berdasarkan sifat sebagai berikut:

- a. Bersifat historis, yang berarti bahwa laporan keuangan dibuat dan disusun berdasarkan data yang telah ada atau yang telah lewat dari masa sekarang.
- b. Bersifat menyeluruh, memiliki arti bahwa laporan keuangan harus dibuat dengan selengkap mungkin dan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan yang dapat memberikan informasi secara lengkap mengenai keuangan suatu perusahaan

3. Unsur-unsur Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2017), menyebutkan secara lengkap terdapat 5 unsur atau komponen laporan keuangan yaitu:

- a. Neraca

Menurut Jusup (2017), neraca atau laporan posisi keuangan merupakan suatu daftar yang memeberikan gambaran aset (harta

kekayaan), kewajiban (hutang), dan modal (ekuitas) yang dimiliki oleh suatu perusahaan pada saat tertentu yang dapat menunjukkan keadaan keuangan pada perusahaan tersebut. Sedangkan menurut Munawir (2016), neraca merupakan suatu laporan yang sistematis mengenai aktiva, hutang serta modal yang dimiliki suatu perusahaan pada periode tertentu. Elemen-elemen dalam neraca adalah sebagai berikut:

1. Aktiva, merupakan kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan baik itu kekayaan yang berwujud maupun yang tidak berwujud. Selain itu juga termasuk pengeluaran-pengeluaran yang belum dialokasikan atau biaya yang masih harus dialokasikan pada penghasilan yang akan datang, serta aktiva yang tidak berwujud lainnya. Aktiva Lancar (Current Asset)
Aktiva lancar adalah aset perusahaan yang diharapkan dapat teralisasi dan memberikan manfaat dalam jangka pendek, yaitu sekitar satu tahun. Aktiva lancar dapat berupa investasi jangka pendek, kas, piutang, persediaan, biaya yang harus dibayar, dan penghasilan yang masih diterima. Aktiva Tidak Lancar (Fixed Asset). Aktiva tidak lancar atau Aktiva tidak tetap adalah aset yang memiliki wujud dan siap untuk digunakan/difungsikan dalam operasional perusahaan untuk

jangka panjang (mempunyai umur ekonomis lebih dari satu tahun).

2. Hutang atau kewajiban, merupakan segala kewajiban keuangan perusahaan kepada pihak lain yang belum terlunasi dan harus dipenuhi sebelum jatuh tempo. Hutang merupakan sumber dana atau modal perusahaan yang berasal dari kreditor.
3. Modal atau ekuitas, merupakan hak pemilik terhadap aset perusahaan setelah dikurangi liabilitas (kewajiban) dalam neraca. Ekuitas juga diartikan sebagai modal atau kekayaan entitas bisnis, dihitung dengan jumlah aset dikurangi dengan liabilitas.

b. Laporan Laba Rugi

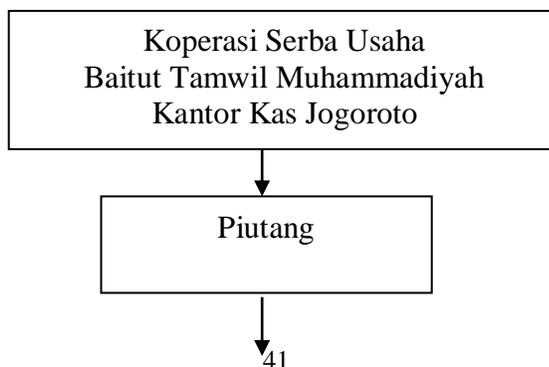
Menurut Kieso (2013), laporan laba rugi merupakan laporan keuangan yang memberikan penilaian tentang keberhasilan dalam operasi perusahaan selama periode tertentu dan sebagai media informasi yang dapat digunakan investor maupun kreditor dalam menentukan atau memperkirakan jumlah, penetapan waktu, dan ketidakpastian dari arus kas dimasa akan datang. Sedangkan menurut Munawir (2016), laporan laba rugi merupakan suatu laporan yang disusun secara sistematis

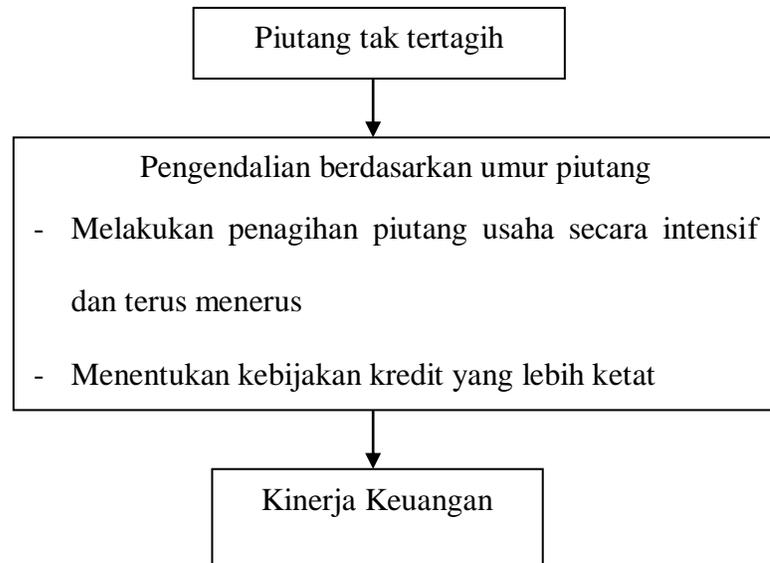
mengenai penghasilan, biaya, laba rugi yang diperoleh oleh perusahaan pada periode tertentu.

2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan suatu model yang menerapkan bagaimana hubungan suatu teori dengan faktor-faktor penting yang telah diketahui dalam suatu masalah tertentu. Berdasarkan uraian yang dipaparkan pada penjelasan sebelumnya, Kerangka berfikir dalam penelitian ini dibuat agar penelitian yang peneliti lakukan dapat dilakukan secara terarah dan terperinci. Untuk memudahkan dalam memahami kerangka berfikir peneliti, kerangka pemikiran adalah sebagai berikut :

Gambar 2.1
Kerangka Konseptual





Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa fokus penelitian yaitu Pengendalian Piutang Tak Tertagih pada kinerja keuangan Koperasi Serba Usaha Baitut Tamwil Muhammadiyah Surya Amanah Kantor Kas Jogoroto dengan menganalisa piutang tak tertagih berdasarkan umur piutang.